

STRUKTUR DAN FUNGSI MITOS KERAJAAN RAJA AMPAT

Insum Malawat

Surel: insum.manokwari@gmail.com

Program Karya Siswa S3 PPS Universitas Negeri Malang-UNIPA

Abstrak

Mitos sebagai objek kajian dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kuantitas pengajian sangat menentukan kualitas cerita. Bentuk konkret kajian cerita rakyat dilakukan dengan cara menggali kembali nilai-nilai yang terpendam di dalamnya untuk melihat relevansinya dengan kehidupan kekinian. Berbagai sarana sastra yang digunakan dalam sebuah cerita adalah dalam rangka fungsi mengeristalkan makna atau pesan yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan urgensi dan kebermaknaan sebuah simbol budaya dalam teks mitos sebagai jati diri entitas.

Tulisan ini bertujuan mengaji struktur dan fungsi mitos manusia Maya Kabupaten Raja Ampat yang digambarkan melalui Mitos Kerajaan Raja Ampat (MKRA). Penggambaran struktur cerita disusun menurut unsur-unsur pandangan dunia Lucian Goldmann. Sementara itu, deskripsi fungsi nilai budaya merujuk teori fungsi mitos Bastian dan Mitchel melalui pendekatan pragmatik.

Kata kunci: *struktur, fungsi, mitos, Raja Ampat*

Abstract

Myth as a research object can be studied from different angles. Quantity of study greatly determines the quality of the story. The concrete form of learning folklore is done by reusing the hidden values in it to see its relevance to contemporary life. Various means of literature used in a story is in order to function mengkistalkan meaning or message to be conveyed. This shows the urgency and significance of a cultural symbol in the mythical text as the entity's identity.

This paper applies to the structure and function of the Maya mythology of Raja Ampat Regency full of Raja Ampat Kingdom Myth (MKRA). The depiction of the story structure is structured according to elements of Lucian Goldmann's worldview. Meanwhile, the description of Bastian and Mitchel's functions and culture through a pragmatic approach.

Keywords: *structure, function, myth, Raja Ampat*

PENDAHULUAN

Membaca mitos sebagai bagian dari genre cerita rakyat adalah upaya kita memahami jadi diri dan kehidupan sosial budaya pemilik cerita. Sebagai cerita kehidupan, cerita rakyat mejadi lukisan tertulis dalam menyuarakan konsepsi, gagasan, ide, harapan, dan bahkan cita-cita entitas. Mitos adalah wujud kebijaksanaan, kearifan, atau kecerdasan lokal. Walaupun terlahir dalam kondisi yang serba terbatas namun nilai-nilai yang diusung tak pernah legam dimakan usia. Hal ini membuktikan bahwa, masa lampau tidak serta merta identik dengan ketradisionalan, keterbelakangan, dan ketinggalan zaman. Berpikir jauh ke depan seperti yang dilakukan para leluhur adalah bagian dari strategi hidup yang hanya dapat dirumuskan oleh para pemikir handal.

Cerita rakyat dapat dianalogikan sebagai sebuah hutan yang masih perawan. Potensi dan kandungan kekayaan di dalamnya dapat terungkap jika kita merambah masuk ke dalam dan meneliti dengan seksama mulai dari flora, fauna, hingga perut bumi. Demikian halnya membaca cerita rakyat. Membaca secara sekilas atau selayang pandang akan mengaburkan dan semakin mengubur nilai-nilai yang diusung. Hingga akhirnya kebermanfaatannya, kebermaknaan, dan pesan-pesan budaya yang menjadi roh cerita rakyat tetap menjadi artefak.

Membaca mitos dengan tujuan analisis dimaksudkan untuk menggali kembali nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan obat untuk mengobati berbagai masalah kemanusiaan yang semarak saat ini. Analisis struktur cerita juga mengantarkan pembaca pada pemahaman pandangan hidup dan pandangan dunia pemilik cerita yang tertuang melalui struktur sosial budaya, geografis, religi, hingga ekonomi. Oleh karena itu, tulisan ini mengaji Mitos Kerajaan Raja Ampat (MKRA) dari sisi struktur pandangan dunia dan fungsi mitos untuk melihat relevansi nilai-nilai yang diusung dengan kehidupan saat ini.

LANDASAN TEORI

Pengertian Struktur

Struktur adalah cara sesuatu disusun/dibangun dengan pola tertentu. Konsep ini dikenal secara luas dan umum dalam berbagai ilmu, baik eksakta maupun sosial. Masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda. Konsep struktur dalam ilmu-ilmu sosial mengacu pada struktur sosial kelompok masyarakat. Struktur berkaitan dengan sebuah sistem yang disusun secara struktural oleh sekelompok orang dalam suatu paradigma yang dinamakan strukturalisme (Barker, 2014; Bakker, 1984). Dalam ilmu sosial, strukturalisme adalah konsep perumusan asas hubungan antarindividu dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pedoman bagi tingkah laku individu.

Struktur dilihat dari sudut pandang unsur-unsur pandangan dunia Goldmann (1980) berkaitan dengan gejala-gejala sosial yang dibangun oleh kelompok masyarakat tertentu yang kemudian membentuk sebuah struktur sosial yang utuh, menyeluruh, dan koheren. Unsur pandangan dunia tersebut berupa sosiakultural, ekonomi, geografis, religi, dan situasi politik.

Pengertian Mitos dan Fungsi Mitos

Secara umum, mitos dipandang sebagai cerita tradisional, cerita yang tidak benar atau fiktif dari budaya tertentu. Dalam paradigma seorang sejarawan agama, mitos dianggap ekspresi kata-kata ritual sakral atau keyakinan. Seorang antropolog cenderung memandang mitos sebagai naratif yang membenarkan perilaku, praktek, atau lembaga sosial. Mitos umumnya didefinisikan sebagai cerita yang mencoba untuk menjelaskan sesuatu, seperti fenomena alam atau asal dunia; mitos adalah cerita tentang dewa dan dewi, atau pahlawan. Cerita mitos digunakan untuk mendidik atau untuk memberikan bimbingan dengan berbagi pengetahuan kolektif atau pengalaman. Mitos hadir sebagai realitas hidup dalam mengatasi berbagai masalah di dunia nyata (Kirk dalam Bastian dan Mitchell, 2004).

Selanjutnya, fungsi mitos oleh Bastian dan Mitchell (2004), yakni primer dan sekunder. Fungsi primer untuk memberikan penjelasan tentang fakta-fakta, alam atau budaya serta untuk membenarkan, memvalidasi, atau menjelaskan sistem sosial dan ritual adat tradisional. Fungsi sekunder, sebagai alat instruksi (menggambarkan asal atau akhir dunia, tempat orang mati atau surga, dan sesuatu di luar jangkauan pemahaman manusia. Mitos menjadi alat belajar dan mengajar masyarakat tradisional dan praindustri. Mitos juga menggambarkan contoh perilaku yang baik dan buruk dengan berbagai konsekuensinya. Fungsi sekunder kedua adalah sebagai sumber penyembuhan, pembaharuan, dan inspirasi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik sebagai salah satu bagian dari ilmu sastra merupakan kajian sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna karya sastra (Teeuw, 2013). Kemunculan pendekatan pragmatik dengan teori resepsi pembaca memosisikan pembaca sebagai penghidup karya sastra. Karya sastra adalah artefak. Ia hanya hidup dan bermakna di tangan pembaca. Urgensi peran pembaca menempatkan karya sastra menjadi karya multimakna sesuai dengan horizon pengalaman pembaca dan waktu yang melatari pembacaan. Hal ini berarti, makna sebuah karya sastra bersifat dinamis sesuai karakter dasarnya adalah *multiinterpretable*.

Sumber data penelitian adalah naskah cerita rakyat Raja Ampat yang diperoleh dari dokumen pribadi penulis. Objek material penelitian adalah mitos Kerajaan Raja Ampat (MKRA). Objek formalnya adalah struktur dan fungsi mitos Kerajaan Raja Ampat. Data dikumpulkan dengan cara membaca dengan seksama dan memaknai fungsi mitos yang ditemukan. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, mengaji, menganalisis, dan mendeskripsikan data struktur MKRA dan selanjutnya memaknai struktur dan fungsi mitos sesuai pengalaman membaca peneliti.

PEMBAHASAN

Struktur Mitos Kerajaan Raja Ampat (MKRA)

(1) Struktur Geografis Etnik Maya

Struktur geografis berhubungan dengan penggambaran lingkungan alam yang berpengaruh terhadap posisi etnografis dan eksistensi orang Maya saat ini. Etnik Maya adalah penduduk kepulauan yang tersebar di pulau Waigeo, Salawati, dan Teluk Mayalibit. Penduduk Raja Ampat hanya menempati 34 pulau dari 1.844 pulau (Raja Ampat dalam Angka). Letak Raja Ampat di daerah kepala burung atau bagian paling timur pulau Papua membawa pengaruh signifikan terhadap kebudayaan mereka.

Kondisi geografis ini berimplikasi pada mata pencaharian utama dan perilaku mereka. Mata pencaharian utama etnik Maya, yakni nelayan dan bertani. Nelayan melambangkan laut, bertani identik dengan darat (tanah). Dualisme profesi ini diperkuat oleh kehadiran satwa kura-kura dalam teks MKRA. Kura-kura dapat bertahan hidup di dua tempat, laut dan darat. Struktur geografis ini memperlihatkan oposisi biner diadik, yakni darat-laut.

Oposisi darat-laut berkaitan dengan pandangan hidup etnik Maya, bahwa laut adalah 'ibu' dan darat/tanah adalah 'bapak'. Pandangan ini berbeda dengan etnik Papua pada umumnya yang bermata pencaharian sebagai petani atau bermukim di pedalaman. Tanah adalah ibu bagi mereka. Kondisi geografis Maya berdampak pada perilaku manusianya. Mereka mudah beradaptasi dan kooperatif dengan dunia atau budaya luar. Hal ini berbeda dengan mentalitas penduduk pedalaman Papua yang cenderung tertutup. Kondisi lingkungan alam berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan pola pikir manusianya serta potensi alam flora dan faunanya.

Struktur geografis turut berpengaruh terhadap struktur ekonomi, sosialbudaya, dan politik. Kondisi sosial budaya etnik Maya saat ini menggambarkan bahwa kondisi geografis memberi peluang signifikan terhadap akulturasi dan asimilasi budaya. Secara geneologis, etnik Maya merupakan akulturasi budaya Papua dan Maluku. Sejarah kesultanan menuturkan dalam museum Memorial Kesultanan Tidore, Sinyine Mallige, bahwa masyarakat Raja Ampat merupakan peranakan Kesultanan Tidore. Dari sisi geografis Papua, Maluku menduduki wilayah barat, dan Papua wilayah timur seperti yang digambarkan dalam salah satu versi MKRA. Wilayah barat meliputi Seram (Maluku Tengah) dan Tidore (Maluku Utara) dan timur adalah Biak.

Melalui kawin campur dua kelompok budaya ini kemudian melahirkan anak cucu yang kini dikenal dengan pribumi Raja Ampat. Kehadiran Seram, Tidore, dan Biak dalam MKRA menunjukkan urgensi kedudukan dan peran mereka dalam eksistensi masyarakat Raja Ampat saat ini.

(2) Struktur Ekonomis

Struktur ekonomis dalam antropologi berkaitan dengan mata pencaharian. Perekonomian penduduk pribumi Raja Ampat saat ini lebih dominan pada sektor kelautan. Hal ini sesuai dengan kondisi alam yang kemudian menjadi ciri khas masyarakat kepulauan. Eksploitasi hasil laut tidak diperbolehkan menggunakan bahan kimia berbahaya karena dapat merusak ekosistem laut. Namun demikian, penggunaan perahu tradisional bermesin tempel dengan bensin sebagai alat penggerak secara tidak bertanggung jawab, dapat menimbulkan polusi laut.

Kini melaut atau pekerjaan nelayan hanya dilakukan diwaktu tertentu. Kondisi alam yang tidak bersahabat dan ekonomi rakyat yang minim menyebabkan profesi nelayan pun diambang kepunahan seperti halnya pekerjaan bertani. Hanya beberapa penduduk yang memiliki peralatan melaut perahu bermesin tempel. Melaut dengan menggunakan alat pendayung manual mulai ditinggalkan. Harga bensin yang mahal menjadi pertimbangan nelayan lokal yang ingin melaut. Pelaut tidak memperoleh ikan setiap kali melaut. Terbersit sebuah kekecawaan dan kerugian materi ketika nelayan tidak membawa pulang hasil tangkapan.

Struktur ekonomi masyarakat Raja Ampat dipengaruhi oleh struktur geografis. Sebagian besar wilayah Raja Ampat adalah lautan. Hal ini berpengaruh terhadap dominasi mata pencaharian melaut daripada bertani ataupun yang lainnya. Walau demikian, dalam kehidupan sehari-hari kedua pekerjaan ini dilakukan secara berselingan sesuai situasi dan kondisi ekonomi juga kebutuhan.

Dalam MKRA, pekerjaan sehari-hari kaum perempuan Maya adalah memasak, menyulam, dan menganyang. Tugas kaum laki-laki seperti digambarkan dalam salah satu nyanyian ritual Kali Raja adalah melaut, bertani, dan pemahat. Petani dilambangkan dengan parang dan kampak untuk membelah kayu. Nelayan disimbolkan dengan kalawai dan panikam, alat menikam ikan, taripang, atau kepitang. Berdasarkan fakta sosial di masyarakat, tugas laki-laki dan perempuan dibagi menjadi tugas utama dan pelengkap. Tugas utama perempuan adalah memasak dan laki-laki adalah bertani dan melaut. Pekerjaan lain bersifat komplementer sebagai pengisi waktu senggang.

Data dalam MKRA menunjukkan bahwa budaya memasak, bertani, dan melaut merupakan kebudayaan baru yang muncul seiring perkembangan kebudayaan etnik Maya. Pada zaman prasejarah, etnik Maya berprofesi sebagai peramu—meramu hasil bumi yang tersimpan di darat dan laut. Oleh karena itu, profesi petani dan nelayan merupakan perkembangan lebih lanjut dari budaya peramu.

Pernyataan ini didukung oleh data dalam MKRA (h.5), yakni Alyab dan Boki Deni membagi tugas rumah. Alyab memasak sagu kering dan sinole yang berbahan baku sagu, Boki Deni memasak sayur ganemo, sayur gedi, dan suntung. Tanaman sagu dan sayuran tumbuh di darat (tanah), suntung diperoleh dari laut. Jenis makanan tersebut merupakan contoh hasil bumi yang disediakan oleh alam Papua dan dapat dimanfaatkan sebagai makanan sehari-hari. Manusia peramu hanya mengambil dan mengonsumsinya. Fakta sosial budaya dan ekonomi etnik Maya saat ini menggambarkan bahwa penduduk kepulauan seperti Raja Ampat lebih banyak menghabiskan waktu di darat daripada laut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa struktur ekonomi etnik Maya menggunakan oposisi biner diadik dan triadik. Oposisi diadik berupa pekerjaan laki-laki-perempuan, darat-laut. Oposisi triadik berupa mata pencaharian atau pekerjaan sehari-hari laki-laki dan perempuan Maya, yakni memasak-menganyam-menyulam dan laki-laki, melaut-berkebun-memahat.

(3) Struktur Sosiologis

Struktur sosiologis yang terdapat dalam MKRA berkaitan dengan status sosial para tokoh yang dikukuhkan dalam lembaga adat. Dalam pandangan Lévi Strauss, lembaga adat atau organisasi masyarakat Maya terbagi tiga kelompok, yakni kelompok atas, menengah, dan bawah. Kelompok atas diwakili oleh kepala suku besar dan kepala subsuku, kelompok menengah diwakili oleh kepala kampung, dan kelompok ketiga, yakni rakyat biasa. Fenomena sosial ini menggambarkan strata sosial dalam kehidupan sosial Maya.

Konsepsi raja bagi etnik Maya sama dengan kepala suku besar Maya. Suku besar Maya membawahi empat subsuku, Wawiyai, Laganyang, Ambel, dan Kawei. Setiap subsuku memiliki ketua adat masing-masing. Kepala suku bertanggung jawab terhadap masalah etika dan norma sosial. Ia bertindak sebagai hakim. Kepala desa bertanggung jawab terhadap kehidupan dan kelangsungan hidup penduduk kampung.

Dalam MKRA, anak-anak Alyab dikukuhkan oleh kepala suku kecil sebagai raja atau pemimpin mereka karena kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki. Bagi masyarakat yang tidak menggunakan tradisi ketua adat/kepala suku seperti masyarakat pesisir Ambon, kedudukan raja setara dengan jabatan kepala desa. Raja adalah gelar adat dan gelar penghargaan atas keistimewaan yang dimiliki. Secara geneologis, gelar raja di pesisir Ambon dan Papua Barat merupakan pemberian raja-raja di Maluku Utara sebagai ucapan terima kasih, balas jasa, atau penghargaan. Tradisi raja bagi etnik Maya diberikan kepada mereka yang memiliki garis keturunan langsung dengan para raja dari Raja Ampat. Mereka berhak memandikan dan menggantungkan kain penutup batu *kapatnaa* di kali Raja, yakni, Bapak Taher Arfan, keturunan kesebelas raja Salawati (kerajaan Samate), yakni Fun Tuson.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum disimpulkan bahwa struktur sosial etnik Maya dalam MKRA menggunakan oposisi biner triadik. Dari sudut pandang sosiologis, etnik Maya memiliki stratifikasi sosial terkait derajat atau penghormatan.

(4) Struktur Religi

Struktur religi manusia Maya terdiri atas kepercayaan dunia atas (makrokosmos) dan dunia bawah (mikrokosmos).

Etnik Maya memandang alam ada yang menguasainya, yaitu mereka yang berasal dari makhluk halus, supranatural, gaib, dan berasal dari dunia atas (langit/kayangan). Istilah lokal adalah kepercayaan *Mon*. Untuk menjalin hubungan yang baik dengan leluhur, diadakan ritual Kali Raja. Tujuannya ‘memandikan dan menggantikan pakaian raja’—kain putih pembungkus batu. Batu jelmaan leluhur mereka disebut batu raja atau batu pengangkatan raja. Jika kain pembungkus batu raja sudah kusam, maka perintah penggantinya disampaikan melalui mimpi, seperti yang pernah dialami Rahima Gaman. Demikian halnya ketika kondisi kesehatan ibu Rahima menurun, oleh etnik Maya dipandang sebagai sebuah pesan sekaligus perintah pergantian kain pembungkus batu raja.

Ritual Kali Raja merupakan sikap kepatuhan etnik Maya mewujudkan pesan telur ketujuh (MKRA:4). Telur yang membatu diperlakukan layaknya seorang raja di dunia nyata. Untuk melindunginya dari debu atau ampas kayu digunakan payung kerajaan dan kelambu. Batu raja dijaga dua buah batu sebagai lambang dua pengawal berbalut kain putih. Batu sebelah kanan bernama Manmoron dan kiri, Manmeten. Etnik Maya percaya bahwa nenek moyang morang berasal dari telur burung. Oleh karena itu, di kali Raja tidak boleh membawa dan/atau mengonsumsi telur juga makanan yang mengandung unsur telur.

Dunia atas (makrokosmos) adalah dunia gaib, rohani, nonmaterial, dan tidak dikenal. Dalam MKRA (hal.1) hal ini digambarkan dengan peristiwa kehadiran bidadari ketujuh yang berasal dari kayangan, dunia supranatural, atau dunia ‘lain’ yang bersifat gaib atau transenden. Dalam teks MKRA (h.3,7) dan upacara Kali Raja terwakilkan dengan asal usul bidadari, oleh informan, disebut makhluk sebangsa jin, roh gaib yang dititipkan ke dalam cangkang telur yang kemudian menjadi nenek moyang etnik Maya. Batu raja yang menghuni kali Raja melatari lahirnya upacara Kali Raja.

Kepercayaan adanya kekuatan lain yang maha dahsyat di luar kekuatan manusia, dalam etnik Maya dikenal sebagai kepercayaan *Mon*—kepercayaan yang dianut oleh penduduk Raja Ampat sebelum masuknya Islam dan Kristen. *Mon* adalah pemujaan kepada roh-roh halus yang menghuni alam semesta. Menurut kepercayaan *Mon*, alam semesta dikuasai oleh roh-roh halus yang tidak tampak. Roh-roh halus itu memiliki kekuatan magis yang dapat mendatangkan keberuntungan dan kebahagiaan kepada manusia apabila berbuat kebaikan. Sebaliknya dapat mendatangkan malapetaka jika berbuat hal-hal buruk dan tercela. Para makhluk halus ini dianggap sebagai jelmaan leluhur/nenek moyang yang sewaktu hidupnya suka beramal kebajikan dan memiliki kesaktian serta kekuatan magis yang tidak dimiliki orang lain.

Sementara itu, kepercayaan yang berasal dari dunia bawah (makrokosmos) bersifat jasmaniah, nyata, tampak, dan dapat dipegang. Dalam kisah Kali Raja, dunia bawah diwakilkan oleh para penari, pelaku upacara, yakni marga Arfan, Gaman, Kapatsai, Dawai dan marga lain, kain putih, batu raja beserta dua pengawal, payung kerajaan, selendang bidadari, telur maleo, air, dan kali Raja. Raja merupakan wakil atau jelmaan makrokosmos di dunia nyata.

Falsafah yang melatari kepercayaan ini, yakni masyarakat Maya berpandangan bahwa nenek moyang mereka berasal dari kasta tertinggi, dunia atas, gaib, atau makrokosmos. Mereka dianugerahi berbagai macam kelebihan. Dunia atas adalah wujud segala kesempurnaan dan kesucian. Dunia atas bisa digambar dengan gunung yang tinggi, batu, lautan, atau dititipkan dalam raga manusia. Ada gunung keramat baik di laut maupun darat, batu keramat, rumah keramat, dan manusia sakti yang memiliki kekuatan supranatural.

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa pandangan dunia etnik Maya menggambarkan struktur berpikir diadik vertikal. Dalam paradigma sastra, dualisme berpikir merujuk konsepsi dunia sesungguhnya

dan dunia mungkin yang menjadi rujukan penulis atau pemilik cerita dalam konteks sastra lisan. Immanuel Kant menyebutnya, dunia hakiki (*noumena*) dan dunia gejala (*phenomena*) (Kaelan, 2002:24). Dalam MKRA struktur berpikir diadik dilambangkan dengan sosok burung maleo sebagai asal usul para pemimpin Raja Ampat pada zaman dahulu. Tempat hidup maleo menggambarkan dua dunia, atas bawah yang dalam hal ini bisa merefleksikan struktur kepemimpinan masyarakat konservatis Maya, yakni Raja dan rakyat, bumi dan langit, dunia nyata dan tidak nyata, natural dan supranatural, atau dunia manusia dan dunia gaib.

Fungsi Mitos Kerajaan Raja Ampat

Mengacu pada teori fungsi mitos Bastian dan Mitchel, fungsi MKRA mencakup dua fungsi, primer dan sekunder. Fungsi primer sebagai berikut. (1) Membangkitkan rasa bersyukur seseorang, berterima kasih, kagum, afirmatif (menguatkan/mengesahkan). (2) Menyajikan segala sesuatu yang ada di alam sekitar kita sebagai wujud kekaguman ciptaan Tuhan. (3) Memvalidasi dan memelihara sistem sosial dalam masyarakat. (4) Menggambarkan jejak sejarah hidup manusia. (5) Menggambarkan sejarah eksistensi adat tertentu. Fungsi sekunder meliputi: (1) fungsi kemanusiaan, yakni kerendahan hati, nilai pemaaf, tolong menolong, bermanfaat bagi orang lain; (2) nilai kasih sayang dan mencintai mengandung fungsi kebersamaan atau kekeluargaan; fungsi transendensi berorientasi ke masa depan, berwawasan luas (sikap terbuka).

PENUTUP

Dalam karya sastra, semua sarana sastra yang digunakan adalah dalam rangka fungsi mengentalkan makna atau pesan yang ingin dihadirkan. Makna yang bisa diambil adalah manusia Maya bisa memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan alam laut dan darat untuk bertahan hidup. benda-benda alam seperti Bayi maleo atau pun bayi hewan lainnya bisa belajar berjalan, terbang, atau mencari makan sendiri tanpa bantuan induk. Namun bayi manusia membutuhkan bantuan ibu dan anggota keluarga lain agar bisa bertahan hidup. Artinya, manusia manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membina dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian E.Dawn dan Judy K.Mitchell. 2004. *Handbooks of Native American Mythology*. England: Oxford. (Online), (www.eso-garden.com), diakses 15 Februari 2016.
- BPS. 2014. *Statistik Daerah Kecamatan Kota Waisai*. Kabupaten Raja Ampat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat, (Online), (<https://bps.9108.go.id>), diakses 2 Oktober 2015.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baal, Van,J. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia.
- Goldmann, Lucien. 1980. *Essays on Method in the Sociology of Literature*, England: Basil Blackwell Publisher. (Online), (<https://monoskop.org>), diakses 1 November 2016.
- Gaman, Adam. Mitos Kerajaan Raja Ampat (MKRA). Wawancara 5 Mei 2015: Waisai.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.